

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara di Asia yang masuk dalam kategori negara berkembang. Hal tersebut dikarenakan banyak aspek yang masih dalam tahap berkembang, baik dari teknologi, politik, pendidikan, ekonomi, maupun masyarakatnya. Kemiskinan di Indonesia saat ini menjadi masalah nasional yang telah menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah selama bertahun-tahun, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam mengupayakan usaha agar kemiskinan di Indonesia dapat ditanggulangi.

Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakberdayaan dari sudut pandang ekonomi agar terpenuhinya kebutuhan dasar pangan dan non pangan yang dihitung dari aspek pengeluaran. Dalam beberapa tahun terakhir angka kemiskinan cenderung melambat hal tersebut merepresentasikan kurang optimalnya strategi penanggulangan yang dilakukukan oleh pemerintah (BPS,2017).



**Gambar 1.1**  
**Kemiskinan Indonesia 2010-2017**

Sejak tahun 1960 Indonesia telah mampu menurunkan angka kemiskinan dengan baik, selain itu Indonesia juga telah mampu dalam menurunkan dampak dari krisis, namun dalam upayanya mengangkat sebagian besar masyarakat yang masih berada dalam kemiskinan dan kepapaan, Indonesia masih memiliki tiga masalah mendasar yang harus dihadapi yakni dengan mempercepat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pelayanan sosial masyarakat kurang mampu, dan perlindungan untuk masyarakat miskin ( *Indonesia Expanding Horizon, 2014* dalam Ahmad Fauzan Firdaus, 2016 ).

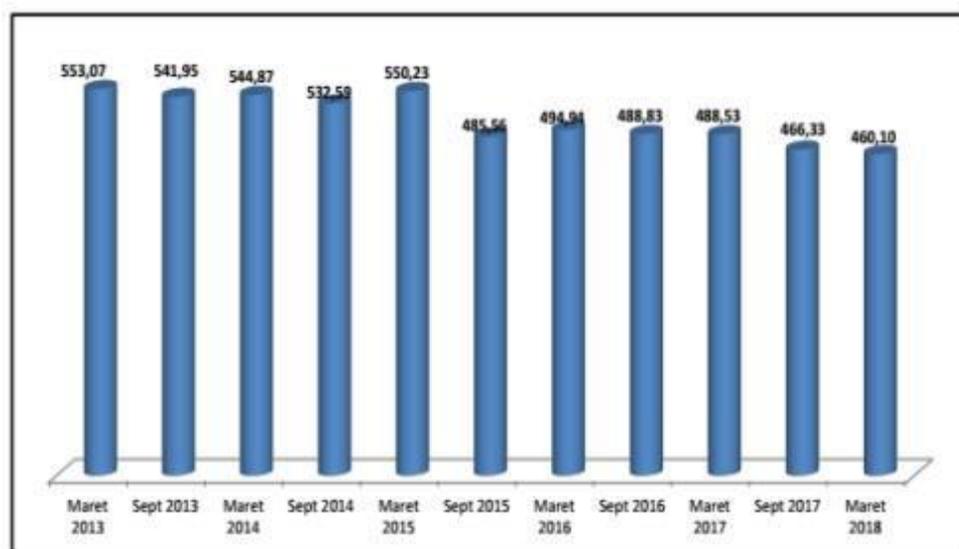
Dalam pencapaian SDGs (*Sustainable Development Goals*), ditemukan fakta bahwa meski sepuluh anggota negara ASEAN telah mampu memberikan kemajuan yang signifikan dalam pemberantasan kemiskinan ekstrem, tetapi pekerjaannya masih rentan hidup dalam kekurangan, fakta tersebut diperoleh dari sebuah penelitian yang mengik uti perkembangan negara ASEAN dalam mencapai SDGs (*Sustainable Development Goals*).

*Asean China UNDP Report on Financing the Sustainable Development*

*Goals* (SDGs) Asean telah menginformasikan bahwasannya di seluruh Asia tenggara, 36 juta penduduknya hidup miskin, dan dari jumlah tersebut 90 persen berada di Indonesia dan Filipina ( <http://nationalgeographic.grid.id>, 2017).

Menurut data yang diperoleh dari BPS, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 25.95 juta orang (9.82 persen), berkurang sebesar 633.2 ribu orang. Angka ini dipastikan akan melonjak signifikan apabila digunakan pengukuran dengan standar batas kemiskinan global oleh Bank Dunia, yakni setara dengan USD 1,9 per kapita perhari.

Dalam ruang lingkup yang lebih sempit yakni pulau Jawa, DIY merupakan provinsi dengan angka kemiskinan yang tinggi. Berikut adalah data kemiskinan di DIY sejak tahun 2013-2018.



Sumber : BPS, Susenas Maret 2013 - Maret 2018

**Gambar 1.2**  
**Jumlah Penduduk Miskin DIY 2013-Maret 2018**

Jumlah penduduk miskin DIY selama periode Maret 2017 sampai dengan Maret 2018 menunjukkan perbaikan yang cukup signifikan. Dari hasil susenas Maret 2018, penduduk miskin DIY sebanyak 460,1 ribu orang. Jika dibandingkan dengan hasil susenas Maret 2017, dimana jumlah penduduk saat itu sebanyak 488.53 ribu, kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan jumlah penduduk sebanyak 28.43 ribu orang.

Meski telah mampu menurunkan angka kemiskinan tinggi selama rentang waktu 2013-2018, namun menurut data yang diperoleh dari BPS tahun 2018, pada semester kedua atau per September 2017 DIY merupakan provinsi dengan jumlah penduduk miskin terbanyak kedua di pulau Jawa setelah provinsi Banten.

Dalam upaya menanggulangi kemiskinan pemerintah pusat bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mengadakan berbagai program guna mengurangi angka kemiskinan diantaranya adalah program dengan Kartu Indonesia Sehat (KIS), Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan Kartu Simpanan Keluarga Sejahtera (KSKS), dana Desa, dan mengembangkan program zakat di berbagai daerah.

Salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi angka kemiskinan adalah dengan memaksimalkan potensi zakat di Indonesia. Potensi zakat yang ada di Indonesia sekitar 230 triliun rupiah yang dihitung dari berbagai sumber,. Besar potensi ini setara dengan 1.57 persen PDB Indonesia pada tahun 2018 ([puskabznas.go.id](http://puskabznas.go.id)). Salah satu cara memaksimalkan potensi yang ada yakni dengan dibentuknya lembaga pengelolaan zakat secara nasional. BAZNAS (

Badan Amil Zakat Nasional) adalah lembaga pemerintah non struktural independen yang bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Selain dibentuknya BAZNAS oleh pemerintah, masyarakat sipil pun turut berpartisipasi dalam upaya mengurangi angka kemiskinan yakni dengan dibentuknya lembaga amil zakat yang biasa dikenal LAZ (Lembaga Amil Zakat).

Zakat merupakan salah satu instrumen dalam Islam yang tidak hanya berkaitan dengan persoalan ibadah namun juga mencakup aspek sosial karena ia memiliki kemanfaatan bagi orang lain. Zakat memiliki tujuan untuk membantu kaum yang kekurangan secara finansial. Pemberdayaan melalui zakat pada mulanya di distribusikan dengan cara pemberian uang tunai yang sebagian besar digunakan untuk kebutuhan konsumtif oleh penerimanya. Namun hal tersebut dirasa kurang maksimal dikarenakan pemberian zakat dengan cara tersebut hanya memiliki manfaat yang bersifat sementara.

Dengan hadirnya permasalahan tersebut maka para *amil* berinovasi dengan merubah cara penyaluran zakat. Zakat yang semulanya disalurkan dengan cara tradisional saja, maka saat ini zakat diberikan dengan berbagai cara seperti pemberian bibit unggul, pemberian alat untuk modal usaha, ataupun pemberian uang tunai sebagai tambahan modal usaha yang bertujuan agar dana zakat tersebut dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan produktif. Hal tersebut dilakukan supaya dana zakat mampu memberdayakan para *mustahik*, penyaluran dana zakat seperti ini biasa dikenal dengan zakat produktif. Dengan demikian dana tersebut diharapkan mampu mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi oleh

para *mustahik*.

Selama ini dana zakat yang digunakan untuk mengurangi kemiskinan hanya terbatas pada aspek material. Padahal apabila ditelisik dalam Al Quran kebutuhan pokok tidak hanya terbatas pada aspek material saja, sebagai contoh menurut Hafidhuddin (2013), di dalam Al Quran surat At- Taha ayat 118-119.

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ (١١٨) وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ (١١٩)

Artinya :

“Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang (118). dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya” (119).

Surat Al An’am ayat 3-4

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (٣) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ ۖ وَعَأَمَّنَهُمْ مِنْ حَوْفٍ (٤)

Artinya :

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah) (3). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (4)”.

Dari kedua surat diatas dapat kita ketahui bahwa kebutuhan primer (pokok) ialah dapat melakukan ibadah; terpenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan; serta kebutuhan akan rasa aman dan hilangnya rasa takut. Dari penjelasan tersebut dapat diambil 2 poin utama yang bisa dijadikan fondasi dalam menentukan kebutuhan dasar, yakni kebutuhan material (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan spiritual (pelaksanaan ibadah dan terbebas dari rasa takut) (Iqtishodia, Jurnal Ekonomi Islam Republika, 2015). Salah satu model yang tepat untuk memenuhi kedua aspek tersebut adalah model *CIBEST*.

Salah satu lembaga amil zakat yang telah berinovasi mengembangkan dana zakat untuk kebutuhan produktif ialah Lembaga Amil Zakat Rumah Zakat (LAZ Rumah Zakat). Rumah Zakat merupakan lembaga amil zakat yang didirikan pertama kali pada tahun 1998 dan mengalami transformasi dari tahun ke tahun. Saat ini Rumah Zakat telah memiliki izin resmi dengan dikeluarkannya Keputusan Menteri Agama RI No. 42 Th 2017 tentang pengukuhan Yayasan Rumah Zakat Indonesia Sebagai Lembaga Amil Zakat Skala Nasional.

LAZ Rumah Zakat terbilang sukses dalam penghimpunan dana zakat, hal ini terlihat dari data penerimaan zakat yang terus meningkat. Berikut adalah data penerimaan zakat Rumah Zakat tahun 2013-2017.

**Tabel 1.1**  
**Laporan Penerimaan Dan Penyaluran Zakat LAZ Rumah Zakat**  
**2013-2017**

Tahun	Penerimaan Zakat	Penyaluran Zakat
2013	77.742.417.871	8.643.860.919
2014	80.596.311.461	80.361.168.606
2015	97.996.410.793	91.612.583.464
2016	109.338.881.331	113.599.505.962
2017	113.382.621.377	117.151.419.722

Sumber : Laporan Posisi Keuangan Rumah Zakat 2013-2017

Sebagai lembaga penghimpunan, penyaluran, dan pendistribusian zakat, LAZ Rumah Zakat memiliki berbagai program dalam upaya penyaluran zakat. Adapun program-program yang dimilikinya ialah program senyum juara,

senyum mandiri, senyum sehat, senyum lestari, ramadhan berdaya, dan superqurban. Salah satu dari program tersebut bergerak dibidang ekonomi, yakni Program Senyum Mandiri, dimana dalam program tersebut memiliki kegiatan diantaranya pemberdayaan UMKM, pertanian produktif, dan ternak produktif yang bertujuan untuk mengangkat perekonomian keluarga *mustahik*.

Untuk melihat seberapa besar dampak yang ditimbulkan dengan adanya program senyum mandiri tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “ **PENDAYAGUNAAN ZAKAT PRODUKTIF UNTUK MENGURANGI KEMISKINAN DENGAN MODEL CIBEST (STUDI KASUS : LAZ RUMAH ZAKAT YOGYAKARTA)** “.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti hendak membatasi permasalahan ke dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perubahan pendapatan rumah tangga *mustahik* sebelum dan sesudah ada bantuan dana zakat ?
2. Bagaimana klasifikasi rumah tangga *mustahik* berdasarkan model CIBEST?
3. Bagaimana perubahan keadaan rumah tangga *mustahik* sebelum dan sesudah zakat berdasarkan model CIBEST.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan perubahan pendapatan rumah tangga *mustahik* sebelum dan sesudah mendapatkan dana zakat produktif.

2. Untuk menjelaskan klasifikasi rumah tangga *mustahik* berdasarkan model CIBEST.
3. Untuk menjelaskan perubahan keadaan rumah tangga *mustahik* tanpa dan dengan zakat berdasarkan model CIBEST.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Teoritis : Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai dampak pendayagunaan zakat terhadap kemiskinan.
2. Praktisi : Memeberikan informasi dan evaluasi mengenai dampak pendayanagunaan zakat terhadap kemiskinan, baik kemiskinan material maupun spiritual

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis memberikan sistematika penulisan sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka dan kerangka teori sebagai acuan dalam penelitian,

**BAB III:** Metode Penelitian. Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang akan dilakukan, seperti jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan uji-t dua sampel berpasangan.

**BAB IV:** Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil dari penelitian yang dilakukan, yaitu berupa gambaran umum lembaga amil zakat Rumah Zakat Yogyakarta, karakteristik rumah tangga mustahik, karakteristik usaha mustahik, analisis kuadran cibest sebelum menerima zakat produktif dari Rumah Zakat, analisis kuadran cibest setelah menerima zakat produktif dari Rumah Zakat, analisis indeks kemiskinan islami, hasil uji beda rata-rata *material value* rumah tangga mustahik.

**BAB V:** Pentup berisi Kesimpulan dan Saran